

**PENGARUH INFORMASI AKUNTANSI DALAM BENTUK  
MANAJEMEN LABA UNTUK PENGAMBILAN KEPUTUSAN  
INVESTASI**

Maria Qivtia<sup>1</sup>, Pujiono<sup>2</sup>

Universitas Negeri Surabaya

maria\_thalib@yahoo.com

***Abstract***

*This study examines the effect of accounting information in the lines of earnings management proxied by the value of discretionary accrual using the formula modified jones model on investment decision making proxied with stock return. This study uses a sample of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Selection of sample using purposive sampling technique during research period, year 2014-2016. Data were analyzed using linear regression. The results showed that earnings management has a positive effect on stock returns, if the value of discretionary accrual in a company rises then the stock return will also rise. Levels in samples that perform positive earnings management at levels one and two have no effect, whereas at level three positively affects. While the level on the sample that performs negative earnings management does not affect the stock return.*

**Keyword** : *earning management, discretionary accrual, investation decision, stock return, income maximization, income minimization.*

**PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi (Standart Akuntansi Keuangan No. 1). Terdapat berbagai informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan, namun pihak eksternal cenderung hanya terfokus pada informasi tingkat laba yang dihasilkan suatu perusahaan karena selain dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen juga

dapat membantu menaksir kemampuan laba dimasa depan serta dapat digunakan untuk menaksir risiko dalam investasi. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk menilai kinerja manajemen, pedoman investasi, serta pengambilan keputusan (Bangun & Safei, 2011).

Investor dan calon investor mengharapkan memperoleh pengembalian (*return*) dalam pengambilan keputusan investasi. Hartono (2012:281) menjelaskan *return* merupakan kembalian yang didapat dan dinikmati dari hasil investasi saham yang dilakukan baik kenaikan maupun penurunan yang diterima. Adanya konsep biaya kesempatan (*opportunity cost*) yang menjelaskan bahwa Investor menginginkan kompensasi karena harus menanggung risiko, makin besar tingkat risiko investasi, makin besar pula tingkat pengembalian yang diinginkan, dan sebaliknya. Investor (pemodal) tidak akan tertarik melakukan investasi jika tidak ada harapan keuntungan dari suatu investasi saham yang dilakukan (Brigham & Houston, 2014:321).

Laba masa depan menentukan harga saham masa depan suatu perusahaan sesuai dengan pernyataan bahwa untuk menaikkan harga saham perusahaan sering menggunakan laba (*earning*) (Brigham & Houston, 2014:354). Demi mencapai laba yang berkualitas terkadang manajemen melakukan upaya untuk mengubah informasi akuntansi yang dilakukan dengan berusaha mengelola laba yang dilaporkan guna menutupi kinerja perusahaan yang sebenarnya inilah yang disebut dengan manajemen laba (Sulistiyanto, 2008:55).

Scott (2015:445) mendefinisikan manajemen laba sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan nilai pasar perusahaan

yang bertujuan untuk menyestakan *stakeholder* (pemegang saham). Menurut Scott (2015:447), terdapat empat pola manajemen laba yaitu: (1) *taking a bath*; (2) *income minimization* (menurunkan laba); (3) *income maximization* (menaikkan laba); dan (4) *income smoothing* (meratakan laba). Manajemen dapat menggunakan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi pelaporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan untuk melebihkan laba dan menyembunyikan realisasi laba yang tidak menguntungkan jika laba tidak mencapai target yang diinginkan perusahaan karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual (Gumanti, 2000).

Peristiwa dan skandal yang terjadi pada perusahaan yang melakukan manajemen laba menimbulkan rasa ketidakpercayaan dari investor terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan yaitu kasus Bakrie *Group* yaitu PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) pada tahun 2012. BUMI yang memiliki masalah dengan induk perusahaannya dan harga batubara di pasaran internasional semakin menurun, ditambah lagi dengan hutang Bakrie *Group* pun semakin bertambah sehingga rekayasa keuangan termasuk pembiayaan dari dana-dana berbunga pun harus dilakukan. Data dari laporan keuangan PT. Bumi Resources Tbk terlihat seolah terjadi kenaikan laba yang memberikan indikasi kinerja perusahaan yang baik, akan tetapi tidak terjadi keseimbangan antara laba yang didapat dibandingkan dengan harga saham yang ada. Seharusnya laba yang tinggi dapat menaikkan harga saham, dan sebaliknya laba yang turun akan diikuti dengan turunnya harga saham. pada tahun 2004 ke 2005 dimana laba yang diperoleh dari 1.079.520.000 naik menjadi 1.222.0099.000, tetapi harga sama

turun dari 800 ke 760. Sedangkan pada tahun 2009 ke 2010 terjadi kebalikannya yaitu laba turun tetapi harga sahamnya naik ([www.rimanews.com](http://www.rimanews.com)).

Kasus tersebut terjadi dikarenakan masalah keagenan yang mengakibatkan dilakukannya Manajemen laba. Menurut Jensen & Meckling (1976) Manajemen laba terjadi akibat masalah keagenan (*agency problems*) dimana manajer *agent* mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham (*principal*) yang disebut asimetri informasi (*information asymmetry*), sehingga manajer memiliki peluang untuk (*agent*) berperilaku oportunitis atau perilaku manajer untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri yang berlawanan dengan kepentingan pemegang saham (*principal*).

Saat ini penelitian mengenai manajemen laba terhadap *return* saham sudah banyak dilakukan, akan tetapi hasil dari penelitian masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Pranata & Badera, (2016) memperoleh hasil bahwa variabel diskresioner akrual berpengaruh positif terhadap *return* saham . Penelitian Istiqomah & Adhariani (2017) memperoleh hasil bahwa manajemen laba yang ditunjukkan dengan variabel diskresioner akrual berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian dengan hasil yang berbeda juga dilakukan oleh Indrayanti & Wirakusuma (2017) menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat pengembalian saham atau *return* pada perusahaan yang melakukan manajemen laba dan tidak melakukan manajemen laba.

Melihat fenomena, perbedaan hasil, dan keterbatasan penelitian terdahulu yang hanya membahas tentang pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham, dilakukan penelitian sejenis. Penelitian ini ingin menguji besar kecilnya manajemen laba yang berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian ini

membedakan *discretionary accrual* yang bernilai positif dan negatif kemudian mengelompokkan nilai *discretionary accrual* ke dalam 10 (sepuluh) tingkatan sehingga menjadi lebih ringkas dan lebih mudah dipahami guna mengetahui pola manajemen laba dan mengetahui pada tingkatan manajemen laba memberikan pengaruh yang berbeda-beda pada *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun (2014-2016). perusahaan manufaktur lebih banyak dijadikan subjek penelitian karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memiliki tingkat kompleksitas operasi yang besar, sehingga memungkinkan celah perilaku oportunistik manajemen untuk mencapai keuntungan pribadi. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan (Purnomo & Pratiwi, 2009).

Rumusan masalah dalam penelitian ini yang pertama, apakah terdapat pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham. kedua, apakah pada tingkatan tertentu *income maximization* berpengaruh terhadap *return* saham. ketiga, apakah pada tingkatan tertentu *income minimzation* berpengaruh terhadap *return* saham. Bagian selanjutnya yang akan dijelaskan dalam artikel ini adalah kajian pustaka, metode penelitian dan pengembangan hipotesis. Kemudian dilanjutkan dengan hasil dan pembahasan, serta beberapa kesimpulan, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut Jensen & Meckling (1976) hubungan keagenan antara *principal* dan *agent* dalam teori agensi. Teori agensi mengasumsikan bahwa setiap individu

bertindak atas kepentingan mereka. *Principal* (pemilik modal) memberikan wewenang kepada *agent* (manajer) untuk mengelola perusahaan. Sehingga dengan kata lain, teori keagenan merupakan penjelasan bahwa perusahaan merupakan sebuah pemisah antara kepemilikan dan pengelola perusahaan. Teori keagenan lebih menekankan pada penentuan pengaturan kontrak yang efisien dalam hubungan antara *principal* dan *agent* (Hardiningsih, 2009). Kontrak yang efisien adalah kontrak yang jelas untuk masing-masing pihak yang berisi tentang hak dan kewajiban sehingga dapat meminimumkan timbulnya konflik keagenan (*agency conflict*) (Scott, 2015:359). Scott (2015:27) Asimetri teori dibagi menjadi dua, yaitu: (1) *Moral Hazard*: salah satu pihak yang melakukan transaksi bisnis, dapat mengamati tindakan yang dilakukan dalam transaksi bisnis tersebut, sedangkan pihak lainnya tidak bisa. Tindakan manajer yang tidak sepenuhnya diketahui oleh pemegang saham. (2) *Adverse selection*: salah satu pihak yang melakukan transaksi bisnis memiliki lebih banyak informasi dibanding pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer dan orang dalam lainnya yang lebih mengetahui kondisi sekarang dan prospek di masa yang akan datang daripada investor luar.

Sebagai akibat dari masalah bahaya moral, manajer mungkin merancang strategi yang memberikan manfaat terbesar bagi diri mereka sendiri dengan menempatkan kesejahteraan organisasi sebagai prioritas sekunder. Demikian pula manajer yang tidak diawasi mungkin mencoba mencari keuntungan bagi dirinya sendiri dengan bermalas - malasan, mengubah ramalan untuk memaksimalkan bonus kinerja, menilai perusahaan yang dijadikan target akuisisi secara tidak realistis guna meningkatkan kemungkinan untuk memperbesar ukuran organisasi

melalui akuisisi tersebut, atau memanipulasi catatan karyawan untuk mempertahankan dan merekrut karyawan di perusahaan (Scott, 2015:28).

### **Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif berkaitan dengan memprediksi tindakan manajer perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi dan bagaimana manajer akan menanggapi standar akuntansi baru yang diusulkan (Scott, 2015:454). Teori Akuntansi Positif (PAT) memberikan serangkaian kebijakan akuntansi yang tersedia yang dapat dipilih perusahaan. Hal ini membuka peluang manajer untuk bersifat oportunistik dengan memilih kebijakan dan serangkaian kebijakan akuntansi tersebut yang disesuaikan dengan tujuan mereka sendiri. PAT tidak menganggap bahwa manajer hanya akan bertindak untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan. Sebaliknya, PAT mengasumsikan bahwa manajer bersikap rasional dan akan memilih kebijakan akuntansi yang terbaik bagi kepentingan mereka sendiri ketika mereka berkesempatan untuk melakukannya (Watts & Zimmerman, 1978).

Sulistiyanto (2008:63) berpendapat, ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman yang digunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan. (1) *Bonus Plan Hypothesis* menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih untuk menggunakan metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi agar selalu bisa mencapai tingkat kinerja yang memberikan bonus. (2) *Debt (equity) Hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih menggunakan metode akuntansi

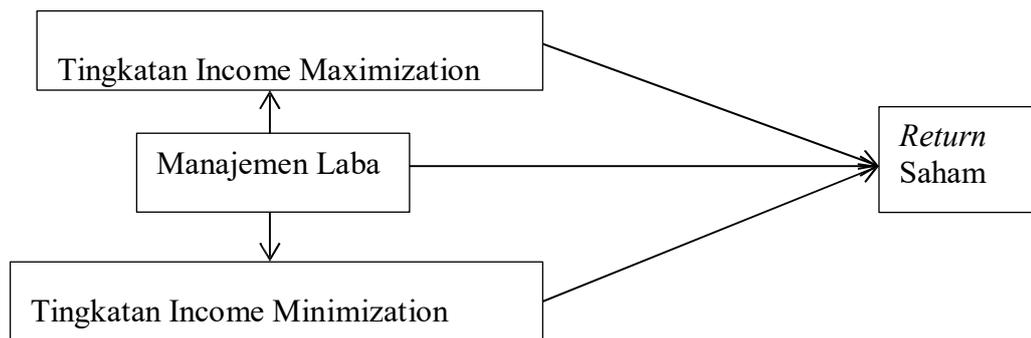
dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperoleh. (3) *Political Cost Hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode akuntansi yang dapat menagguhkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan.

### **Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal menyatakan bahwa pengumuman informasi perusahaan dapat menjadi sinyal positif maupun negatif bagi investor, yang selanjutnya akan mempengaruhi harga saham (Sulistiyanto, 2008:65). Modigliani-Miller (MM) berasumsi bahwa investor memiliki informasi yang sama tentang prospek sebuah perusahaan (*symmetric information*), namun kenyataannya para manajer seringkali memiliki informasi yang lebih banyak daripada investor (*asymmetric information*) (Brigham & Houston, 2014:20). Konsep *signaling theory*, *return* saham akan menjadi suatu sinyal positif dari manajemen yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang masa depan suatu perusahaan berdasarkan tingkat profitabilitas yang terbentuk, dan secara langsung akan meningkatkan nilai dari perusahaan yang diindikasikan dengan semakin meningkatnya harga saham (Hardiningsih, 2009).

Teori Sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara manajer dengan pihak eksternal. Manajer memiliki informasi lebih banyak jika dibandingkan dengan para investor. Asimetri informasi yang terjadi menyebabkan

para investor tidak dapat menilai kinerja perusahaan sebagaimana mestinya. Apabila investor menilai kinerja perusahaan akan lebih rendah dari semestinya maka hal ini akan merugikan perusahaan. Sedangkan jika investor menilai kinerja perusahaan lebih baik dari semestinya maka akan menguntungkan perusahaan dan dapat merugikan investor dimasa yang akan datang (Sulistiyanto, 2008:25).



**Gambar 1. Model Hipotesis**

### **Terdapat Pengaruh Manajemen Laba Terhadap *Return Saham***

Salah satu teknik manajemen laba yang digunakan oleh pihak manajemen adalah melalui akrual. Manajemen laba akrual merupakan teknik manajemen laba yang digunakan untuk mengelola laba yang dilaporkan. Meningkatnya laba yang diterapkan dengan manajemen laba berbasis akrual akan meningkatkan atau menurunkan *return* saham yang diinginkan investor. Semakin besar laba yang dilaporkan perusahaan, semakin banyak pula investor yang menginginkan investasi ke perusahaan tersebut dengan harapan untuk mendapatkan *return* yang besar, atau investor dan calon investor justru memberi apresiasi negatif pada perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan tidak menginvestasikan dananya untuk menghindari risiko investasi. Cupertino & Martinez (2016), Bangun & Safei (2011), Istiqomah & Adhariani (2017) memperoleh hasil bahwa manajemen laba yang ditunjukkan dengan variabel diskresioner akrual

berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Penelitian yang lain Chandren *et.al* (2015), Pranata & Badera (2016) memperoleh hasil bahwa variabel diskresioner akrual berpengaruh positif terhadap *return* saham. Dari uraian tersebut di atas, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub>: Manajemen laba berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi.

### **Terdapat Pengaruh Tingkatan Besar Kecilnya Manajemen Laba *Income Maximization* Terhadap *Return* Saham**

Salah satu faktor yang mempengaruhi naik atau turunnya *return* saham adalah praktik manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Tiap tingkatan manajemen laba yang dilihat dari *discretionary accrual* dapat mempengaruhi keputusan investasi yang berbeda-beda. Apabila *discretionary accrual* pada suatu perusahaan bernilai positif dan dilakukan pada tingkatan yang tinggi maka investor dan calon investor akan mereaksi positif dan cenderung akan melakukan investasi karena nilai laba tinggi karena *discretionary accrual* seolah - olah menunjukkan kinerja yang baik. Sebaliknya apabila manajemen laba pada suatu perusahaan dilakukan pada tingkatan yang tinggi maka investor dan calon investor akan cenderung untuk menghindari berinvestasi pada perusahaan tersebut. Bangun & Safei, (2011) pada penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara manajemen laba dengan *return* saham yang arahnya negatif. Dalam penelitian tersebut saat manajemen laba perusahaan semakin besar mengakibatkan penurunan *return* saham pada perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pranata & Badera (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara manajemen laba dengan *return* saham. Dalam penelitian tersebut

menunjukkan apabila jumlah manajemen laba perusahaan semakin besar, *return* saham pada perusahaan tersebut juga akan mengalami peningkatan. Dari uraian tersebut di atas, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>2</sub>: Pada tingkatan tertentu besar kecilnya manajemen laba positif berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi.

### **Terdapat Pengaruh Tingkatan Besar Kecilnya Manajemen Laba *Income Minimization* Terhadap *Return* Saham**

Naik turunnya *return* saham dapat dipengaruhi oleh praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. tingkatan manajemen laba yang dilihat dari *discretionary accrual* yang bernilai negatif dapat mempengaruhi keputusan investasi. Apabila nilai *discretionary accrual* yang dilakukan tinggi maka investor dan investor akan memberikan reaksi positif dikarenakan investor mengetahui bahwa laba yang sebenarnya lebih tinggi daripada yang dilaporkan. Sebaliknya, investor dan calon investor akan merekasi negatif karena laba yang kecil menunjukkan kinerja yang kurang baik sehingga investor dan calon investor akan cenderung menghindari melakukan investasi.

Hasil penelitian Istiqomah & Adhariani (2017) menunjukkan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan berpengaruh negatif terhadap *return* saham per-usahaan . Hal ini menandakan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan akan berdampak negatif terhadap *return* dari perusahaan. Penelitian Pranata & Badera (2016) memperoleh hasil bahwa manajemen laba yang ditunjukkan dengan akrual diskresioner berpengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitiannya memberikan hasil bahwa apabila nilai akrual diskresioner dalam suatu perusahaan naik maka nilai *return* nya juga akan

mengalami peningkatan. Dari uraian tersebut di atas, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>3</sub>: Pada tingkatan tertentu besar kecilnya manajemen laba negatif berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan instrumen laporan keuangan berupa data sekunder. Sampel menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sehingga jumlah sampel adalah 257 perusahaan.

Sesuai dengan hipotesis penelitian, maka penelitian ini menggunakan model regresi linear sederhana dan berganda. Metode analisis regresi berganda digunakan untuk menyimpulkan secara langsung pengaruh masing-masing variabel bebas yang digunakan, baik secara parsial maupun bersama-sama (Ghozali, 2016:15).

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$PT_{it} = \alpha + \beta_1 DA_{it} + \epsilon_{it}$$

- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta_1$  : Koefisien regresi
- $PT_{it}$  : Return Saham tahun t
- $DA_{it}$  : Manajemen Laba tahun t
- $\epsilon_{it}$  : Koefisien *error*

$$PT_{it} = \alpha + \beta_1 DA_{it} + \beta_2 A_{it} + \beta_3 A_{it} + \beta_4 A_{it} + \beta_5 A_{it} + \beta_6 A_{it} + \beta_7 A_{it} + \beta_8 A_{it} + \beta_9 A_{it} + \beta_{10} A_{it} + \beta_{11} A_{it} + \beta_{12} A_{it} + \beta_{13} A_{it} + \beta_{14} A_{it} + \beta_{15} A_{it} + \beta_{16} A_{it} + \beta_{17} A_{it} + \beta_{18} A_{it} + \beta_{19} A_{it} + \beta_{20} A_{it} + \beta_{21} A_{it} + \beta_{22} A_{it} + \beta_{23} A_{it} + \beta_{24} A_{it} + \beta_{25} A_{it} + \beta_{26} A_{it} + \beta_{27} A_{it} + \beta_{28} A_{it} + \beta_{29} A_{it} + \beta_{30} A_{it} + \beta_{31} A_{it} + \beta_{32} A_{it} + \beta_{33} A_{it} + \beta_{34} A_{it} + \beta_{35} A_{it} + \beta_{36} A_{it} + \beta_{37} A_{it} + \beta_{38} A_{it} + \beta_{39} A_{it} + \beta_{40} A_{it} + \beta_{41} A_{it} + \beta_{42} A_{it} + \beta_{43} A_{it} + \beta_{44} A_{it} + \beta_{45} A_{it} + \beta_{46} A_{it} + \beta_{47} A_{it} + \beta_{48} A_{it} + \beta_{49} A_{it} + \beta_{50} A_{it} + \beta_{51} A_{it} + \beta_{52} A_{it} + \beta_{53} A_{it} + \beta_{54} A_{it} + \beta_{55} A_{it} + \beta_{56} A_{it} + \beta_{57} A_{it} + \beta_{58} A_{it} + \beta_{59} A_{it} + \beta_{60} A_{it} + \beta_{61} A_{it} + \beta_{62} A_{it} + \beta_{63} A_{it} + \beta_{64} A_{it} + \beta_{65} A_{it} + \beta_{66} A_{it} + \beta_{67} A_{it} + \beta_{68} A_{it} + \beta_{69} A_{it} + \beta_{70} A_{it} + \beta_{71} A_{it} + \beta_{72} A_{it} + \beta_{73} A_{it} + \beta_{74} A_{it} + \beta_{75} A_{it} + \beta_{76} A_{it} + \beta_{77} A_{it} + \beta_{78} A_{it} + \beta_{79} A_{it} + \beta_{80} A_{it} + \beta_{81} A_{it} + \beta_{82} A_{it} + \beta_{83} A_{it} + \beta_{84} A_{it} + \beta_{85} A_{it} + \beta_{86} A_{it} + \beta_{87} A_{it} + \beta_{88} A_{it} + \beta_{89} A_{it} + \beta_{90} A_{it} + \beta_{91} A_{it} + \beta_{92} A_{it} + \beta_{93} A_{it} + \beta_{94} A_{it} + \beta_{95} A_{it} + \beta_{96} A_{it} + \beta_{97} A_{it} + \beta_{98} A_{it} + \beta_{99} A_{it} + \beta_{100} A_{it} + \epsilon_{it}$$

- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta_1$  : Koefisien regresi
- $PT_{it}$  : Return Saham tahun t

$DA_{it}$  : Manajemen Laba tahun t  
 $TDA_{it}$  : Tingkatan *Discretionary Accrual* tahun t  
 $\epsilon_{it}$  : Koefisien *error*

$$PT_{it} = \alpha + \beta_1 DA_{it} + \beta_2 TDA_{it} + \epsilon_{it}$$

$\alpha$  : Konstanta  
 $\beta_1$  : Koefisien regresi  
 $PT_{it}$  : Return Saham tahun t  
 $DA_{it}$  : Manajemen Laba tahun t  
 $KDA_{it}$  : Bentuk *Discretionary Accrual* tahun t  
 $TDA_{it}$  : Tingkatan *Discretionary Accrual* tahun t  
 $\epsilon_{it}$  : Koefisien *error*

Penelitian ini menggunakan satu variabel independen yaitu informasi akuntansi yang diukur menggunakan manajemen laba, dan satu variabel dependen yaitu pengambilan keputusan investasi yang diukur menggunakan *return* saham. kemudian manajemen laba dibedakan menjadi dua, yaitu perusahaan yang melakukan *income maximization* dan *income minimization*. Setelah itu dikelompokkan lagi berdasarkan besaran presentasi nilai *discretionary accrual* dari 1%-100% yang dikelompokkan menjadi 1-10 tingkatan. Definisi operasional masing-masing variabel akan diperlihatkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi Operasional	Proksi
Manajemen Laba ( $X_i$ )	Manajemen laba merupakan suatu aktivitas perusahaan dengan memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapat hasil yang diinginkan	$T_{i,t} = \frac{C_{i,t}}{C_{i,t-1}}$
Return Saham (Y)	Tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukan	$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$

Sumber: Data Diolah penulis

## Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah diinterpretasikan. Teknik analisis regresi berganda dilakukan menggunakan dengan *software SPSS 22*. Analisis data terdiri dari statistik deskriptif, uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas. Kemudian uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data, uji heteroskedastisitas, serta uji multikolinearitas. Selanjutnya untuk uji hipotesis dilakukan dengan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t). Pemilihan metode analisis regresi berganda karena dapat memberikan kesimpulan secara langsung pengaruh untuk variabel bebas yang digunakan, baik secara parsial maupun bersama-sama.

## HASIL

### Deskripsi Sampel dan Variabel

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

Regres							Asymp
i/ Persa	Variabel	N	Minimu m	Maxim um	Mean	Std. Deviatio n	. Sig. (2- tailed)
Satu	RETURN	25	-.92	.86	-.0152	.26835	
		7					.237
	DA	25	-.36181	.35428	-.0067188	.0757308	
Dua	RETURN	96	-.53	.86	-.0028	.25945 <sup>9</sup>	
	TINGKAT 1	96	0	1	.82	.384	.097
	TINGKAT 2	96	0	1	.14	.344	
	TINGKAT 3	96	0	1	.01	.102	
Tiga	RETURN	16	-.60290	1.1016	.0142379	.2802347	
		1		9		6	
	TINGKAT 1	16	0	1	.92	.273	
		1					.089
	TINGKAT 2	16	0	1	.06	.242	
		1					
	TINGKAT 3	16	0	1	.01	.079	
		1					

Sumber: output SPSS diolah penulis

Tabel 2 memperlihatkan bahwa terdapat 257 sampel perusahaan yang diolah dalam persamaan satu, 96 perusahaan pada persamaan dua (*income maximization*), dan 161 perusahaan pada persamaan tiga (*income minimization*). lebih banyak perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang menaikkan laba. Nilai dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 menunjukkan data sudah terdistribusi normal.

## Hasil Analisis Data

### Persamaan satu

Uji asumsi klasik, data residual telah terdistribusi normal, tidak terjadi heterokedastisitas, dan multikolonieritas pada variabel. Pada pengujian hipotesis diketahui nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 1,3 yang berarti bahwa besar pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham adalah 1,3% sedangkan sisanya 98,7% (100%-1,3%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model. Interpretasi dari persamaan regresi tersebut adalah nilai koefisien  $\beta_1$  sebesar 0,455 dan bertanda positif. Jika variabel manajemen laba naik sebesar 1 (satu) satuan maka *return* saham akan naik sebesar 0,455 kali.

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana**

Variabel	B	Beta	T	Sig t	Keterangan
Konstanta	-.012		-.728	.467	-
DA	.455	.129	2.069	.040	Berpengaruh
R	= .129		F		= 4.282
R Square	= .017		Sig F		= .040
Adj R Square	= .013		$\alpha$		= 5%
df Regresi	= 1		N		= 257
df Residual	= 255				

Sumber: output SPSS data primer diolah penulis

## Persamaan Dua

Pada tabel 4, diketahui nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,071 yang berarti bahwa besar pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham sebesar 7,1% sedangkan sisanya 92,9% (100%-7,1%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada didalam model. Interpretasi dari persamaan regresi tersebut adalah bahwa *income maximization* pada tingkat 1 dan 2 tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham, sedangkan pada tingkat 3 nilai koefisien sebesar 0,658 dan bertanda positif. Pada tingkat 3 memiliki tingkat *return* yang lebih tinggi dibandingkan tingkat yang lain.

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel	B	Beta	T	Sig t	Keterangan
Konstanta	-.272		-1.221	.225	-
DA	.989	.256	1.431	.156	Tidak Berpengaruh
Tingkat 1	.211	.312	1.022	.309	Tidak Berpengaruh
Tingkat 2	.213	.282	1.231	.221	Tidak Berpengaruh
Tingkat 3	.658	.259	2.278	.025	Berpengaruh
R	= .332	F	= 2.826		
R Square	= .111	Sig F	= .029		
Adj R Square	= .071	$\alpha$	= 5%		
df Regresi	= 4	N	= 95		
df Residual	= 91				

Sumber: output SPSS data primer diolah penulis

## Persamaan Tiga

Pada tabel 4.5, diketahui nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar -,009 yang berarti model tidak dapat menjelaskan pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham. Interpretasi dari persamaan tiga adalah variabel yang ada dalam persamaan regresi tidak dapat memprediksi variabel dependen atau variabel

independen dalam model regresi yaitu manajemen laba dan tingkatan pada manajemen laba tidak berpengaruh terhadap return saham.

**Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel	B	Beta	t	Sig t	Keterangan
Konstanta	.248		1.032	.304	-
DA	.476	.078	.695	.488	Tidak Berpengaruh
Tingkat 1	-.213	-.207	-.932	.353	Tidak Berpengaruh
Tingkat 2	-.210	-.181	-.947	.345	Tidak Berpengaruh
Tingkat 3	-.466	-.131	-1.350	.179	Tidak Berpengaruh
R	= .128	F	= .650		
R Square	= .016	Sig F	= .627		
Adj R Square	= -.009	$\alpha$	= 5%		
df Regresi	= 4	N	= 160		
df Residual	= 156				

Sumber: output SPSS data primer diolah penulis

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Manajemen Laba Terhadap *Return* Saham

Hipotesis satu (H1) yang menyatakan bahwa *discretionary accrual* berpengaruh positif terhadap *return* saham, berarti semakin besar *discretionary accrual* yang ada dalam perusahaan maka akan semakin besar pula *return* saham yang akan diterima. Hasil dari uji tersebut menjelaskan bahwa terdapat pengaruh searah antara *discretionary accrual* terhadap *return* saham, jika nilai *discretionary accrual* naik maka *return* saham yang akan diterima juga akan naik, sebaliknya jika nilai *discretionary accrual* turun maka *return* saham yang akan diterima akan turun.

Investor tidak dapat mendeteksi apakah perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak dalam laporan keuangan, hal tersebut menyebabkan dalam

mengambil keputusan investasi investor menggunakan cara yang mudah yaitu hanya dengan melihat laba (Suryandari et al., 2017). Apabila laba dalam laporan keuangan tinggi maka investor akan cenderung untuk melakukan investasi, dan apabila terjadi kerugian atau laba yang dihasilkan suatu perusahaan rendah maka investor akan cenderung menghindari melakukan investasi. Investor melakukan hal tersebut untuk menghindari risiko yang tidak menguntungkan dalam investasi, dengan harapan apabila melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki laba tinggi maka akan mendapatkan kembalian dari investasi atau *return* yang tinggi pula (Chandren, et.al, 2015) . Manajemen laba menggunakan *discretionary accrual* akan menyebabkan ketertarikan investor pada suatu perusahaan karena ditunjukkannya kinerja keuangan yang baik yang menarik minat investor, sehingga mampu meningkatkan *return* saham perusahaan. Tindakan perusahaan melakukan manajemen laba untuk menaikkan laba lebih sering dilakukan oleh perusahaan guna menutupi kinerjanya yang buruk.

Hasil pada penelitian ini sesuai dengan asumsi teori keagenan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menyebutkan bahwa manajer melakukan manipulasi laba dengan tujuan tertentu sesuai dengan kepentingan pribadinya. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang, dan cenderung menghindari risiko seperti yang dilakukan investor sehingga manajer melakukan manajemen laba yang salah satu motivasi dilakukannya manajemen laba adalah pasar modal yang ditunjukkan dengan *return* saham (Healy & Wahlen, 1998). Asumsi tersebut juga didukung dengan teori akuntansi positif yang dikembangkan oleh Watts & Zimmerman (1978) untuk mencapai tujuan manajer dalam memperoleh keuntungan pribadi berupa bonus atau kompensasi manajer melaporkan laba

seoptimal mungkin, manajer juga secara moral bertanggung jawab untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chandren, *et.al* (2015), dan Pranata & Badera (2016) bahwa terdapat pengaruh positif antara manajemen laba dengan *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor memilih melakukan investasi pada perusahaan yang melaporkan laba tinggi dengan harapan memperoleh *return* yang tinggi dari dana yang sudah di investasikan.

### **Pengaruh Tingkatan Manajemen Laba Positif Terhadap *Return* Saham**

Hipotesis dua (H2) yang menyatakan bahwa pada tingkatan tertentu yaitu tingkat 3 terdapat pengaruh dari *income maximization* atau *discretionary accrual* yang bernilai positif terhadap *return* saham. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima bahwa pada tingkatan tertentu yaitu tingkat 3 *discretionary accrual* berpengaruh terhadap *return* saham. Pada tingkatan manajemen laba yang berada pada tingkatan 1 sebanyak 79 atau sebesar 82,3%, pada tingkatan 2 sebanyak 13 atau sebesar 13,5 %, dan pada tingkatan 3 sebanyak 1 atau sebesar 1,0%, dan tingkatan 4 sebanyak 3 atau sebesar 3,2 %. *Return* saham yang berpengaruh positif pada tingkat 3 yaitu kisaran 20% - 30% menunjukkan bahwa investor mereaksi positif saat dilakukan manajemen laba pada tingkat tersebut. Investor tidak mengetahui bahwa saat dilakukan *income maximization* sebenarnya kinerja perusahaan tersebut lebih buruk daripada yang dilaporkan, dikarenakan investor hanya melihat laba saja, apabila laba yang dilaporkan tinggi maka investor akan cenderung akan menginvestasikan dananya.

Pengaruh positif pada tingkat kedua teratas dalam sampel didukung dengan teori keagenan bahwa manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya

dengan melakukan manajemen laba untuk tujuan tertentu (Jensen & Meckling, 1976). Motivasi yang mendasari manajemen laba salah satunya adalah motivasi dari pasar modal, yaitu manajer sengaja melebihkan laba yang dilaporkan agar kinerja perusahaan seolah olah baik sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Healy & Wahlen, 1998). Asumsi tersebut juga didukung dengan teori akuntansi positif yang dikembangkan oleh Watts & Zimmerman (1978) salah satu faktor yang dapat meningkatkan kekayaan atau keuntungan pribadi berupa bonus atau kompensasi manajer adalah dengan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Sehingga manajer harus melaporkan laba semaksimal mungkin agar kinerja perusahaan baik dan harga saham dapat mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Chandren *et.al* (2015) , Pranata & Badera (2016) bahwa terdapat pengaruh positif antara manajemen laba dengan *return* saham. Apabila nilai discretionary accrual tinggi maka *return* yang diterima juga akan semakin tinggi.

### **Pengaruh Tingkatan Besar Kecilnya Manajemen Laba Negatif Terhadap *Return* Saham**

Hipotesis satu (H1) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh tingkat 1, 2, 3, dan 4 terhadap *return* saham. Sehingga hipotesis ditolak karena tidak terdapat pengaruh antara masing – masing tingkatan yang ada dalam sampel terhadap tingkat pengembalian. Jumlah sampel yang berada pada pada tingkatan 1 sebanyak 148 atau sebesar 91,9 %, pada tingkatan 2 sebanyak 10 atau sebesar 6,2%, pada tingkatan 3 sebanyak 1 atau sebesar 0,6 %, dan pada tingkatan 4 sebanyak 2 atau sebesar 1,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *income*

*minimization* yang dilakukan oleh sebagian besar perusahaan masih relatif kecil. Nilai *discretionary accrual* terbesar pada sampel penelitian adalah pada tingkatan 4 atau pada 31% - 40% dari 10 tingkatan yang ada. Investor tidak mengetahui apakah perusahaan melakukan manajemen laba dalam jumlah yang besar atau tidak, investor hanya melihat laba yang dilaporkan, apabila laba relatif rendah investor cenderung menghindari melakukan investasi tanpa melihat bahwa sesungguhnya laba yang dilaporkan lebih baik dari kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa nilai *discretionary accrual* tidak berpengaruh terhadap *return* saham yang dikarenakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan masih dalam batas wajar Cupertino & Martinez (2016), (Indrayanti & Wirakusuma, 2017).

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *discretionary accrual* berpengaruh positif terhadap *return* saham yang berarti antara *discretionary accrual* dan *return* saham memiliki pengaruh searah. Hasil dari penelitian ini menjelaskan apabila nilai *discretionary* naik maka akan diikuti oleh naiknya *return* saham. Hal ini mengindikasikan bahwa investor hanya melihat angka laba saja dalam mengambil keputusan untuk investasi. Tingkatan *income maximization* yang dilakukan oleh perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham pada tingkat tertentu yaitu tingkat 3, hal mendukung hasil dari hipotesis pertama bahwa investor cenderung melihat angka laba. Sedangkan pada tingkatan *income minimization* tidak adanya tingkat yang berpengaruh terhadap *return* saham

berarti semua tingkatan tidak memiliki perbedaan dalam mempengaruhi *return* saham,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen masih sangat kecil. Artinya masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi saham. Untuk itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain seperti likuiditas, aktivitas perusahaan dan rasio pasar. Disamping itu perlu juga dilakukan perluasan penelitian yang menghubungkan antara variabel makro ekonomi dan non ekonomi. Variabel makro ekonomi yang mungkin berpengaruh terhadap *return* saham antara lain: tingkat bunga, kurs rupiah terhadap valuta asing, neraca pembayaran, ekspor-impor dan kondisi ekonomi lainnya, serta variabel non ekonomi seperti kondisi politik negara.

Bagi investor dan calon investor diharapkan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan penanaman modal terutama ketika perusahaan memiliki *nilai discretionary* yang tinggi karena pada kondisi tersebut perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba dan kondisi perusahaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan bukanlah kondisi perusahaan yang sebenarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, N., & Safei, P. D. (2011). Return Saham pada Perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik ( KAP ) Big Four dan Non Big Four. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 397–414.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (edisi 11). Jakarta: Salemba Empat.
- Chandren, S., Ahmad, Z., & Ali, R. (2015). Earnings Management through Accretive Share Buyback and Share Price Return. *Journal of Advances in Management and Economics*, 4(2), 68–73.
- Cupertino, C. M., & Martinez, A. L. (2016). *Consequences for Future Return with Earnings Management through Real Operating Activities* \*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*

- (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanti, T. A. (2000). Earning Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 104–115.
- Hardiningsih, P. (2009). Determinan nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 5(2), 231–250.
- Hartono, J. (2012). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (edisi kedelapan). Yogyakarta: BPFE.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1998). A Review of the Earning Management Literature and its Implication for Standard Setting. *Accounting and Business*, (31), 1–34.
- Indrayanti, N. P. A. D., & Wirakusuma, M. G. (2017). Pengaruh Manajemen Laba pada Return Saham dengan Kualitas Audit dan Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3), 1762–1790.
- Istiqomah, A., & Adhariani, D. (2017). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Stock Return dengan Kualitas Audit dan Efektivitas Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 19(1), 1–12.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Finance*, 3(4), 305–360.
- Pranata, A. A. G. S. A., & Badera, I. D. N. (2016). Pengaruh Perilaku Manajemen Laba dan Kebijakan Dividen pada Return Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(3), 1642–1669.
- Purnomo, B. S., & Pratiwi, P. (2009). Earning power. *Jurnal Media Ekonomi*, 14(1), 1–13.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (5th ed.). Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Sulistiyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Jakarta: Grasindo.
- Suryandari, E., Arisanti, I. P., Studi, P., Universitas, A., Yogyakarta, M., & Yogyakarta, D. I. (2017). Interpretasi Investor Non-Profesional atas Implementasi International Financial Reporting Standard (IFRS) 8 dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 5 dalam Perspektif Framing Information. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 18(1), 128–140.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1978). Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review*, LIII(1), 112–134.